



Representasi Fenomena Sosial dalam Lirik Lagu Tarian Penghancur Raya Karya Feast

INFO PENULIS

Rama Aditya
Universitas Bina Sarana Informatika
adityarama038@gmail.com
+62895412043756

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 3, Desember 2024
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Aditya, R. (2026). Representasi Fenomena Sosial dalam Lirik Lagu Tarian Penghancur Raya Karya Feast. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2),2706-2712

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi fenomena sosial yang terdapat dalam lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* karya .Feast melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis penelitian diperkuat dengan perspektif Karl Marx untuk melihat relasi kuasa, eksploitasi, dan kapitalisme dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* merepresentasikan enam fenomena sosial, yaitu eksploitasi lingkungan, dominasi industri terhadap masyarakat lokal, partisipasi kolektif dalam sistem yang merugikan, komodifikasi kebutuhan dasar manusia, ketidakberdayaan dan marginalisasi masyarakat, serta krisis lingkungan global. Representasi tersebut ditampilkan melalui berbagai simbol dan kritik sosial yang mengandung nilai ideologis. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang merepresentasikan realitas sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, Fenomena Sosial, Semiotika Roland Barthes, Kritik Sosial, Tarian Penghancur Raya

Abstract

This study aims to examine the representation of social phenomena in the lyrics of *Tarian Penghancur Raya* by .Feast using Roland Barthes' semiotic approach within a critical paradigm. This research employed a descriptive qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis focusing on denotation, connotation, and myth. The analysis was further strengthened by Karl Marx's perspective to examine power relations, exploitation, and capitalism in social life. The findings reveal that the lyrics of *Tarian Penghancur Raya* represent six social phenomena, namely environmental exploitation, industrial domination over local communities, collective participation in harmful systems, commodification of basic human needs, powerlessness and social marginalization, and global environmental crises. These representations are conveyed through symbols and social criticism containing ideological meanings. Therefore, the song functions not only as entertainment but also as a medium of social criticism that reflects social realities within society.

Key Words: Representation, Social Phenomena, Roland Barthes Semiotics, Social Criticism, Tarian Penghancur Raya

A. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang dekat dengan kehidupan manusia dan berkembang dari waktu ke waktu melalui berbagai genre (Novita, 2022). Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, musik juga berperan sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan gagasan, pengalaman, dan kritik terhadap berbagai fenomena sosial. Melalui unsur musikal dan lirik, musik dapat menghadirkan pesan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta menjadi sarana refleksi terhadap kondisi sosial yang terjadi.

Lirik lagu memiliki peran penting dalam menyampaikan makna kepada pendengar. Penggunaan bahasa, simbol, metafora, dan gaya bahasa tertentu memungkinkan pencipta lagu menyampaikan pesan yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam. Penggunaan bahasa dan lirik dalam lagu bahkan menempatkannya dekat dengan puisi serta berbagai bentuk karya sastra lainnya (Tirta et al., 2024). Oleh karena itu, lirik lagu sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu grup musik Indonesia yang dikenal konsisten menyuarakan kritik sosial adalah .Feast (Simatupang, 2026). Melalui karya-karyanya, .Feast mengangkat berbagai isu sosial, politik, budaya, dan lingkungan yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Salah satu lagu yang menarik untuk dikaji adalah *Tarian Penghancur Raya*. Lagu ini menggambarkan berbagai persoalan yang muncul akibat perilaku manusia dalam kehidupan modern, termasuk eksploitasi lingkungan, dominasi industri, serta dampak kapitalisme terhadap kehidupan sosial.

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada analisis makna sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam lirik lagu, serta pemaknaan pada tingkat denotasi dan konotasi. Namun, kajian yang secara khusus menelaah representasi fenomena sosial melalui pembentukan mitos ideologis yang berkaitan dengan kapitalisme dan krisis lingkungan dalam lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* karya .Feast masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi fenomena sosial dalam lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* karya .Feast menggunakan semiotika Roland Barthes dan perspektif kritik sosial Karl Marx.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Paradigma kritis digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu merepresentasikan realitas sosial, ideologi, serta hubungan kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat.

Objek penelitian adalah lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* karya .Feast. Data primer diperoleh dari lirik lagu, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal dari tanda yang muncul dalam lirik lagu. Pada tahap konotasi, peneliti mengkaji makna yang terbentuk berdasarkan konteks sosial dan budaya. Selanjutnya, tahap mitos digunakan untuk mengungkap ideologi yang dinormalisasi melalui tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif kritik sosial Karl Marx.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

No.	Potongan Lirik	Temuan
1	Berlomba ciptakan plastik kita	Eksploitasi lingkungan
2	Bank ahli industri teknologi / etnografi produksi menggurui penghuni asli	Dominasi industri terhadap masyarakat lokal
3	Kerja bakti menyusun neraka / kita miliki bahan bakarnya	Partisipasi kolektif dalam sistem yang merugikan
4	O2 dijual oleh negara	Komodifikasi kebutuhan dasar manusia
5	Mata dan peluh yang asin / perlahan dihapus angin	Ketidakberdayaan dan marginalisasi masyarakat
6	Meleleh matikan kutub utara	Krisis lingkungan global

Berdasarkan hasil analisis tersebut, lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* tidak hanya merepresentasikan persoalan lingkungan, tetapi juga menggambarkan berbagai realitas sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa, eksploitasi, marginalisasi masyarakat, serta dominasi ideologi kapitalisme dalam kehidupan sosial.

2. Pembahasan

1. Representasi Eksploitasi Lingkungan

Lirik "*Berlomba ciptakan plastik kita*" merepresentasikan aktivitas produksi yang dilakukan secara terus-menerus dalam skala besar.

Pada tingkat denotasi, lirik tersebut menggambarkan proses penciptaan atau produksi plastik sebagai bagian dari aktivitas industri modern. Plastik dalam konteks ini dipahami sebagai produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat.

Pada tingkat konotasi, lirik tersebut mengandung kritik terhadap budaya konsumtif dan pola produksi massal yang mengabaikan dampak lingkungan. Produksi plastik yang dilakukan secara berlebihan berkontribusi terhadap meningkatnya pencemaran lingkungan serta akumulasi limbah yang sulit terurai. Selain itu, lirik *Tarian Penghancur Raya* menggambarkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh industrialisasi, modernisasi, dan eksploitasi sumber daya yang berdampak terhadap ekosistem serta budaya lokal (Alif Ijlal Hibatullah et al., 2024)

Pada tingkat mitos, produksi massal dipandang sebagai simbol kemajuan dan keberhasilan pembangunan. Masyarakat cenderung menerima peningkatan produksi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan konsekuensi ekologis yang ditimbulkan. Dalam perspektif Karl Marx, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana sistem kapitalisme menempatkan alam sebagai objek eksploitasi demi memenuhi kepentingan akumulasi modal. Temuan ini menunjukkan bahwa kritik lingkungan yang disampaikan .Feast berada dalam tradisi kritik sosial-ekologis yang menentang kapitalisme ekstraktif (Ishaq & Romadhon, 2024).

2. Dominasi Industri terhadap Masyarakat Lokal

Lirik "*Bank ahli industri teknologi / etnografi produksi menggurui penghuni asli*" menggambarkan keberadaan pihak industri dan kelompok luar yang menggurui masyarakat lokal menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang. Secara denotatif, lirik tersebut menggambarkan interaksi antara pihak yang memiliki kekuasaan dengan masyarakat yang berada di wilayah terdampak aktivitas industri.

Pada tingkat konotasi, lirik tersebut mengandung kritik terhadap praktik dominasi yang dilakukan oleh kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi, teknologi, dan pengetahuan terhadap masyarakat lokal. Kehadiran industri sering kali disertai dengan klaim pembangunan dan modernisasi, namun dalam praktiknya dapat mengabaikan kebutuhan serta pengetahuan masyarakat setempat (Tirta et al., 2024).

Pada tingkat mitos, pembangunan industri dipandang sebagai solusi utama bagi kemajuan masyarakat. Mitos ini menyebabkan berbagai bentuk ketimpangan sosial dan marginalisasi terhadap masyarakat lokal dianggap sebagai konsekuensi yang wajar. Dalam konteks lain, karya .Feast seperti lagu 5 dan *Tarian Penghancur Raya* juga mengandung kritik terhadap struktur kekuasaan dan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Kritik tersebut disampaikan melalui lirik yang merepresentasikan hubungan yang tidak seimbang antara masyarakat kelas bawah dan kelompok yang memiliki kekuasaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lagu berperan sebagai sarana hiburan sekaligus media perlawanan terhadap sistem yang merugikan masyarakat (Arfanda, 2023).

3. Partisipasi Kolektif dalam Sistem yang Merugikan

Lirik "*Kerja bakti menyusun neraka*" menggambarkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas yang secara tidak langsung memperkuat sistem yang merugikan kehidupan mereka sendiri. Pada tingkat denotasi, lirik tersebut menunjukkan kegiatan bersama yang dilakukan secara kolektif oleh sekelompok orang.

Pada tingkat konotasi, lirik ini mengandung kritik terhadap kondisi ketika masyarakat turut mendukung praktik-praktik yang sebenarnya berdampak negatif terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan. Aktivitas tersebut dilakukan karena telah dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak lagi dipertanyakan (Arfanda, 2023).

Pada tingkat mitos, kondisi tersebut menunjukkan adanya normalisasi terhadap sistem yang eksploitatif. Masyarakat secara tidak sadar menerima dan menjalankan sistem yang merugikan karena telah tertanam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Perspektif Karl Marx menjelaskan kondisi ini sebagai bentuk *false consciousness* atau kesadaran semu, yaitu keadaan

ketika masyarakat tidak menyadari bahwa mereka sedang terlibat dalam sistem yang mempertahankan ketimpangan sosial. Fenomena tersebut juga menunjukkan bagaimana relasi kuasa dapat membentuk cara masyarakat memandang dan menerima kondisi yang merugikan mereka sendiri (Lubis et al., 2025).

4. Komodifikasi Kebutuhan Dasar Manusia

Lirik *"O2 dijual oleh negara"* menunjukkan kritik terhadap praktik komodifikasi yang menjadikan kebutuhan dasar manusia sebagai objek ekonomi. Secara denotatif, lirik tersebut menggambarkan situasi ketika oksigen atau udara yang seharusnya tersedia secara alami justru diperjualbelikan.

Pada tingkat konotasi, lirik tersebut mengkritik kecenderungan sistem ekonomi modern yang mengubah berbagai aspek kehidupan menjadi komoditas yang memiliki nilai jual. Tidak hanya barang dan jasa, kebutuhan dasar manusia pun dapat diperlakukan sebagai sumber keuntungan ekonomi (Lubis et al., 2025).

Pada tingkat mitos, praktik komodifikasi dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern. Masyarakat secara perlahan menerima bahwa hampir seluruh kebutuhan hidup memiliki nilai ekonomi yang harus dibayar. Dalam perspektif Karl Marx, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana kapitalisme memperluas ruang akumulasi modal hingga mencakup kebutuhan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia (Lubis et al., 2025).

Pemaknaan tersebut dapat diperkuat dengan kondisi krisis oksigen medis selama pandemi COVID-19 di Indonesia pada 2021. Kementerian Kesehatan mencatat bahwa kebutuhan oksigen medis meningkat secara signifikan dan pada beberapa daerah terjadi kelangkaan stok. Pemerintah kemudian mengonversi oksigen industri untuk memenuhi kebutuhan medis; sebelum pengalihan, sekitar 75% kapasitas oksigen digunakan untuk kebutuhan industri dan 25% untuk kebutuhan medis (drg. Widyawati, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa oksigen sebagai kebutuhan dasar juga memiliki dimensi ekonomi dalam proses produksi dan distribusinya. Dalam konteks lirik *"O2 dijual oleh negara"*, lirik tidak harus dipahami secara literal bahwa negara secara langsung menjual oksigen kepada masyarakat, melainkan sebagai kritik terhadap kondisi ketika kebutuhan mendasar masuk ke dalam mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran ekonomi.

5. Ketidakberdayaan dan Marginalisasi Masyarakat

Lirik *"Mata dan peluh yang asin, perlahan dihapus angin"* merepresentasikan perjuangan dan pengorbanan masyarakat yang sering kali tidak memperoleh perhatian maupun penghargaan yang layak. Pada tingkat denotasi, lirik tersebut menggambarkan mata dan peluh seseorang yang perlahan hilang terbawa angin.

Pada tingkat konotasi, lirik tersebut menunjukkan kerja keras, pengorbanan, dan perjuangan masyarakat yang kerap diabaikan dalam berbagai proses pembangunan. Keringat yang dihapus angin menjadi simbol hilangnya kontribusi dan jerih payah kelompok masyarakat tertentu yang tidak memperoleh manfaat yang sebanding dengan pengorbanan yang telah diberikan (Arfanda, 2023).

Pada tingkat mitos, kondisi tersebut menunjukkan adanya normalisasi terhadap ketimpangan sosial yang menyebabkan kelompok masyarakat tertentu tetap berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Dalam perspektif Karl Marx, lirik ini merepresentasikan kelompok pekerja yang menghasilkan nilai melalui tenaga dan pengorbanannya, namun tidak sepenuhnya menikmati hasil dari kerja yang mereka lakukan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya relasi yang timpang antara kelompok yang memiliki modal dan kelompok yang hanya memiliki tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan kritik terhadap ketimpangan sosial yang muncul dalam karya-karya .Feast sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang tidak seimbang (Arfanda, 2023).

Pemaknaan tersebut dapat dikaitkan dengan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, rata-rata upah buruh pada November 2025 tercatat sebesar Rp3,33 juta per bulan, sedangkan jumlah penduduk bekerja mencapai 147,91 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2025). Data tersebut menjadi konteks bagi simbol "peluh" sebagai tenaga manusia yang memiliki nilai dalam proses produksi. Dalam perspektif kritis Karl Marx, hasil kerja yang diberikan pekerja tidak secara otomatis menjamin tingkat kesejahteraan yang sebanding, sehingga lirik tersebut dapat dibaca sebagai kritik terhadap persoalan kesejahteraan pekerja.

6. Krisis Lingkungan Global

Lirik “*Meleleh matikan Kutub Utara*” merepresentasikan dampak eksploitasi lingkungan yang telah mencapai tingkat global. Pada tingkat denotasi, lirik tersebut menggambarkan mencairnya wilayah Kutub Utara akibat perubahan kondisi lingkungan.

Pada tingkat konotasi, lirik tersebut merujuk pada fenomena pemanasan global dan perubahan iklim yang terjadi akibat aktivitas manusia. Pencairan es di wilayah kutub menjadi simbol kerusakan lingkungan yang semakin sulit dikendalikan serta menunjukkan besarnya dampak aktivitas industri terhadap keseimbangan alam. Kerusakan lingkungan yang direpresentasikan dalam lirik tersebut menunjukkan dampak industrialisasi dan eksploitasi sumber daya yang tidak hanya dirasakan secara lokal, tetapi juga pada tingkat global (Alif Ijlal Hibatullah et al., 2024).

Pada tingkat mitos, kerusakan lingkungan sering dipandang sebagai konsekuensi yang tidak terhindarkan dari proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pandangan tersebut membuat berbagai bentuk eksploitasi sumber daya alam terus berlangsung meskipun dampaknya semakin nyata. Dalam perspektif kritik sosial Karl Marx, kondisi ini merupakan akibat dari sistem ekonomi yang berorientasi pada keuntungan sehingga mengabaikan keberlanjutan lingkungan demi kepentingan produksi dan akumulasi modal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kritik lingkungan dalam musik Indonesia berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap krisis ekologis dan kapitalisme ekstraktif (Ishaq & Romadhon, 2024).

Makna tersebut juga dapat dikaitkan dengan kondisi perubahan iklim di Indonesia. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika mencatat bahwa suhu rata-rata Indonesia pada 2025 mencapai 27,05°C dengan anomali sebesar 0,38°C dibandingkan periode normal 1991–2020. Tahun 2025 juga tercatat sebagai tahun terpanas keenam di Indonesia sepanjang periode pengamatan 1981–2025 (BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan perubahan iklim yang direpresentasikan melalui lirik tidak hanya berkaitan dengan wilayah kutub, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kondisi lingkungan di Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* karya .Feast, penelitian ini menemukan enam representasi fenomena sosial yang terdiri atas eksploitasi lingkungan, dominasi industri terhadap masyarakat lokal, partisipasi kolektif dalam sistem yang merugikan, komodifikasi kebutuhan dasar manusia, ketidakberdayaan dan marginalisasi masyarakat, serta krisis lingkungan global. Keenam representasi tersebut dimaknai melalui tingkat denotasi, konotasi, dan mitos yang menunjukkan adanya kritik terhadap berbagai persoalan sosial dan lingkungan dalam masyarakat modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* tidak hanya berfungsi sebagai karya musik dan sarana hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang merepresentasikan dampak industrialisasi, eksploitasi sumber daya alam, ketimpangan sosial, serta dominasi kapitalisme terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Melalui penggunaan tanda dan simbol dalam liriknya, .Feast membangun kesadaran kritis mengenai berbagai persoalan yang sering dianggap sebagai bagian normal dari proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, lagu *Tarian Penghancur Raya* dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap ideologi kapitalisme yang tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga memengaruhi relasi sosial, distribusi kekuasaan, dan kehidupan masyarakat secara luas.

E. Referensi

- Al, I. S. W. et. (2022). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Alif Ijlal Hibatullah, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, T. R. (2024). (2024). Pemaknaan Fanbase Terhadap Isu-Isu Politik Dalam Lagu Bergenre Indie Rock. 1–16.
- Arfanda, M. (2023). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 549–553. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8138>
- Aris. (2025). 13 Contoh Masalah Sosial di Indonesia. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-masalah-sosial-di-indonesia/>

- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2026). Anomali Suhu Udara Rata-Rata Tahun 2025. <https://www.bmkg.go.id/iklim/anomali-suhu-udara-rata-rata-tahun-2025>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia November 2025. Badan Pusat Statistik, 11(84), 1–28.
- Widyawati. (2021). Penuhi Kebutuhan Oksigen, Pemerintah Konversikan 90% Oksigen Industri ke Medis. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/penuhi-kebutuhan-oksigen-pemerintah-konversikan-90-oksigen-industri-ke-medis>
- Fahlia, F., Irawan, E., & Tasmin, R. (2022). Analisis Dampak Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mapin Rea Pasca Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 51–55. <https://doi.org/10.37673/jebi.v4i1.362>
- Hasniar, Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024). Representasi Makna dalam Lirik Kumpulan Lagu yang Dipopulerkan oleh Hamza Namira (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(02), 1–16.
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2021). 1706-Article Text-3434-1-10-20190116.
- Iqbal, M., Hanani, S., Indri, N., Harahap, Y., & Pratama, A. R. (2023). SOSHUMDIK+Vol+2+no+4+Desember+2023+hal+31-42.pdf. 2(4).
- Ishaq, R. M., & Romadhon, S. (2024). Problematika Lingkungan Hidup dalam Lirik Lagu Rock “Lupa Aturan”: Studi Ekologi Sastra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 198–212. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17199>
- Ismail, U. W. R. (2025). Analisis Paradigma Positivisme, Kritis, Konstruktivisme Serta Penerapannya Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Iqtishaduna: Economic Doctrine*, 10(2), 4–4.
- Lubis, N. A., Aini, R. A., & Raja, R. S. (2025). Kritik Sosial Terhadap Kapitalisme: Analisis Puisi di Negeri Amplop Karya Mustofa Bisri dalam Teori Karl Marx. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, Vol.1, No.(3), 414–420.
- Marina, Y. O., Muktiyo, W., & Kusumawati, D. (2026). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “ 5 ” Karya . Feast : Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. 8, 398–413.
- Metamorfosa, J., Harnia, N. T., Karawang, U. S., & Cinta, M. (2021). P-ISSN 2338-0306 ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU “ TAK SEKEDAR CINTA ” KARYA DNANDA. 9(2).
- Musyahadah, A., & Fajarini, S. (2025). Analisis Semiotika Makna Kasih Sayang Dalam Lagu “Nina” Karya Band .Feast. *Catha : Journal of Creative and Innovative Research*, 2(3), 3046–8760.
- Nova Riza, Marsiyeh, U. (2025). FENOMENA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN DAN ISU-ISU SOSIAL BUDAYA. 289–295.
- Novita, D. (2022). Dalam Lirik Lagu Padi Milik Rakyat Oleh Grup Musik . Feast.
- Dian Novita, Hairunnisa, Sugandi, 10(3), 154–168.
- Pradana, R. A. (2021). Sosial, Politik, dan Ekonomi Kesejahteraan Sosial: Refleksi Demokrasi dan Fenomena Sosial Indonesia. *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 87–101. <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v3i2.3717>
- Rahim, A., Eswin, K. A., Ferdiyana, F., Lisnawati, L., Sopyan, Y., & Fauzi, A. (2025). Peran Filsafat Pendidikan dalam Membangun Paradigma Kritis dan Kreatif pada Mahasiswa Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI Al-Azis) Indramayu. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4061–4067. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7622>
- Rahma, K., Abdullah, H. H., Indallaila, Anugerah, R., & Santoso, A. (2024). Representasi Makna Self Improvement Pada Lirik Lagu Tulus “Diri” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, 3(4), 4903–4916. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12970>
- Rani, A. (2025). REPRESENTASI MAKNA “ TANGERINES ” DALAM DRAMA KOREA “ WHEN LIFE GIVES YOU TANGERINES ” DI NETFLIX RANY AGUSTIN PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI.
- Saleh, F., Aras, N. A. M., & Wahyudi, F. (2023). Interpretasi Makna Lagu Bugis “Alosi Ripolo Dua”: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 185–195. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2115>
- Simatupang, K. F. (2026). Makna Kritik Sosial dalam Lagu Padi Milik Rakyat Band . Feast. 5(1), 6429–6438.
- Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju Dari .Feast). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(1), 351–364. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5719>
- Undari Sulung, M. M. (2024). *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(2), 28–33.

Utami, Sri Wulansari, F. W. S. (2023). Sosiologi. XI, 304–311.

Zahro, R. (2021). Representasi Keluarga Harmonis Pada Iklan Kecap Abc. 3, 8–28.

<http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/3965>